

POLA ASUH MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN JATI
KECAMATAN PULOGADUNG KOTA JAKARTA TIMUR



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Ismail Bushiri

NIM 19102050036

Pembimbing:

Khotibul Umam, M.Si,

NIP 19880503 2003 1 014

PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-148/Un.02/DD/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN JATI, KECAMATAN PULO GADUNG, KOTA JAKARTA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMAIL BUSIHRI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102050036
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Khotibul Umam, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 679330fad020c



Pengaji I

Dr. Ascep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6793343f13b94



Pengaji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6793209bd7603



Yogyakarta, 27 Desember 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 67934721512e1

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ismail Bushiri
NIM : 19102050036
Judul Skripsi : Pola Asuh Masyarakat Urban Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial. Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Program Studi
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP 19810823 200901 1 007

Khotibul Umam, M.Si.
NIP 19880503 201903 1 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismail Bushiri
NIM : 19102050036
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Pola Asuh Masyarakat Urban Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Yang menyatakan,



Ismail Bushiri

NIM 19102050036

HALAMAN PERSEMBAHAN

**Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt, saya ingin
mempersembahkan skripsi ini kepada :**

**Diri sendiri Atas perjuangan tanpa henti dalam menempuh pendidikan dan
menyelesaikan tugas akhir ini. Perjalanan yang penuh rintangan ini telah
menempa rasa tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam diri. Terima kasih
atas kegigihan yang mengantarkan saya pada pencapaian yang
membanggakan ini.**

**Terima kasih atas dukungan baik secara moral maupun materil yang telah
diberikan oleh kedua orang tua saya yaitu Bapak Tusirin dan Ibu Sri
Tumpuk serta keluarga besar dari Bapak dan Ibu saya yang tidak bisa saya
sebutkan satu per satu. Dukungan kalian telah membangkitkan semangat
saya untuk terus maju, bahkan dalam situasi terberat sekalipun.**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali.”

(Nelson Mandela)

“Terkadang orang dengan masa lalu paling kelam akan menciptakan masa depan paling cerah.”

(Umar bin Khattab)



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadirat Allah SWT karena rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Pola Asuh Masyarakat Urban di Kelurahan Jati, Kecamatan Pologadung, Kota Jakarta Timur**" semoga dengan adanya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi. Skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada peneliti untuk bisa melakukan studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., selaku Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Khotibul Umam, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi peneliti yang telah banyak memberikan masukan dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Ibu Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalamannya kepada peneliti selama masa perkuliahan.

6. Kepada seluruh staff tata usaha Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bantuannya kepada peneliti dalam proses penelitian dan layanan administrasi.
7. Ibu Evi Erawati Effendi, S.K.M., M.A, selaku Lurah dari Kelurahan Jati beserta perangkat Kelurahan Jati yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian.
8. S, D, R, M selaku warga di Kelurahan Jati yang telah bersedia menjadi informan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi melalui proses wawancara dan memberikan data.
9. Bapak Tusirin dan Ibu Sri Tumpuk selaku kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada saya.
10. Shifana Amalia Almasa selaku orang baik yang hadir dalam kehidupan saya.
11. Seluruh teman-teman program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2019 yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membersamai dari masa awal mahasiswa baru sampai saat ini, terimakasih untuk support dan bantuannya selama ini.
12. Seluruh warga Kantor Inspirasi yang telah menerima kehadiran saya dalam menjalani keseharian hidup dan berproses untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman Warkop Toink yang ada di Jakarta yang telah berkenan menjadi tempat untuk mencurahkan keluh kesah saya ketika melewati semua perjalanan dalam perkuliahan ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu peneliti membuka kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca.



POLA ASUH MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN JATI, KECAMATAN PULOGADUNG, KOTA JAKARTA TIMUR

Ismail Bushiri

19102050036

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh masyarakat urban yang ada di Kelurahan Jati, kecamatan Pulogadung, kota Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara 6 dimensi pola asuh yang diterapkan orang tua (1) *warmth*, (2) *rejection*, (3) *structure*, (4) *chaos*, (5) *autonomy support*, (6) *coercion* dengan perilaku sosial anak. Dimensi *warmth* menunjukkan bahwa dukungan emosional dari orang tua sangat krusial dalam membangun kepercayaan diri dan keamanan emosional anak, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Sebaliknya, dimensi *rejection* dapat menciptakan dampak negatif yang signifikan terhadap kesehatan mental anak, mengingat penolakan dari orang tua sering kali berujung pada masalah perilaku dan emosional. Struktur yang jelas dalam pola asuh, yang mencakup aturan dan batasan, memberikan panduan yang diperlukan bagi anak untuk memahami norma sosial dan bertanggung jawab. Namun, dalam lingkungan urban yang serba cepat, dimensi *chaos* sering kali muncul akibat kesibukan orang tua dan kurangnya komunikasi yang efektif, yang dapat mengganggu perkembangan sosial anak. Di sisi lain, dukungan untuk kemandirian (*autonomy support*) menjadi kunci dalam membangun rasa percaya diri anak, memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dan menghadapi tantangan secara mandiri. Namun, paksaan (*coercion*) dalam pola asuh dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat, yang berpotensi merusak hubungan antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua di masyarakat urban untuk menyadari dan memahami dampak dari setiap dimensi pola asuh ini, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan sosial dan emosional anak-anak mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pola asuh yang diterapkan, tetapi juga menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan adaptif dalam pengasuhan anak di tengah tantangan kehidupan urban.

Kata Kunci : Pola Asuh, Masyarakat Urban

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian.....	25
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II PROFIL WILAYAH DAN GAMBARAN UMUM MASYARAKAT URBAN DI KELURAHAN JATI	
A. Profil Wilayah Kelurahan Jati	35
B. Gambaran Umum Masyarakat Urban di Kelurahan Jati	42
C. Data Diri Informan	46
BAB III POLA ASUH MASYARAKAT URBAN	
A. Pola Asuh Masyarakat Urban di Kelurahan Jati	51
B. Analisis Pola Asuh Masyarakat Urban	67
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	73

B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	80



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Batas-batas Wilayah Kelurahan Jati	38
Tabel 2. 2 Sarana Prasarana Kelurahan Jati	42
Tabel 2. 3 Informan Wawancara Penelitian.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Kelurahan Jati.....	37
--------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1950, jumlah penduduk Jakarta tercatat sebanyak 1.600.000 jiwa, dan pada tahun 1960, angka tersebut meningkat menjadi 2.900.000 jiwa. Populasi ini terus berkembang hingga melebihi 4 juta jiwa pada akhir tahun 1960-an. Sebuah survei yang dilakukan pada tahun 1953 di beberapa distrik di pusat kota menunjukkan bahwa 75 persen penduduk di daerah tersebut adalah pendatang dari luar Jakarta. Dari jumlah tersebut, setengahnya telah bermigrasi ke Jakarta sejak tahun 1949. Apa yang mendorong mereka untuk datang ke Jakarta? Mereka datang dalam jumlah besar seiring dengan kembalinya Pemerintah Republik Indonesia dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1949. Sebagai ibukota pemerintahan yang baru, Jakarta tampak menjanjikan kemakmuran yang diharapkan akan datang bersama kemerdekaan, dan kota ini juga memberikan harapan bagi banyak penduduk dari daerah pedesaan. Banyak di antara mereka berasal dari daerah yang sangat padat di Jawa maupun di luar Jawa. Jakarta dianggap sebagai simbol kemerdekaan sebuah bangsa, sehingga kota ini dipandang sebagai tempat yang menawarkan harapan bagi siapa saja yang datang.¹

Setelah ibukota pemerintahan Republik Indonesia berpindah dari Yogyakarta ke Jakarta pada tahun 1949, Jakarta berkembang menjadi pusat utama

¹ Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro, “Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970),” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 1 (31 Maret 2017): 57–72, <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23629>.

segala aktivitas di Indonesia. Semua kegiatan perdagangan, bisnis, dan pemerintahan terpusat di kota ini. Sebagai ibukota yang baru, Jakarta akhirnya mendapatkan investasi untuk pembangunan kota dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, guna memenuhi berbagai kebutuhannya. Dana investasi ini digunakan untuk membangun infrastruktur kota, termasuk gedung-gedung pemerintahan dan kawasan pemukiman. Proses ini sebenarnya sudah dimulai sejak awal kemerdekaan, contohnya, hampir dua pertiga dari total pinjaman yang diberikan oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1956 dialokasikan untuk Jakarta.²

Globalisasi telah menyebabkan terjadinya pertukaran budaya, termasuk pola asuh orang tua. Masyarakat urban Indonesia, terutama di kota besar seperti Jakarta, cenderung terpengaruh oleh budaya barat dalam mengasuh anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti mobilitas sosial dan geografis yang lebih tinggi, akses pendidikan dan informasi yang lebih terbuka, serta gaya hidup yang lebih modern. Mobilitas sosial dan geografis yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat urban untuk bertemu dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini dapat memperluas wawasan mereka dan membuat mereka lebih terbuka terhadap budaya lain.³

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi di lingkungan perkotaan dapat memberikan dampak signifikan terhadap pola asuh orang tua, terutama di daerah

² *Ibid hlm.57*

³ Inge Uli Wiswanti dkk., “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia,” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (31 Agustus 2020): 211–23, <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.

metropolitan seperti Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek), yang merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Dalam konteks ini, orang tua yang tinggal di area urban sering kali terpapar oleh nilai-nilai dan praktik pengasuhan yang berasal dari budaya barat. Hal ini terlihat dari cara mereka mendidik dan membesarkan anak-anak, yang mungkin mengadopsi pendekatan yang lebih modern dan liberal, berbeda dengan tradisi pengasuhan yang lebih konvensional. Pengaruh budaya barat ini dapat menciptakan pergeseran dalam norma dan ekspektasi terhadap peran orang tua, serta cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.⁴

Sebagai bangsa dan negara, Indonesia terdiri dari keragaman suku dan etnis yang terbagi menjadi sejumlah masyarakat dengan budaya yang beraneka ragam. Salah satu peninggalan budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya adalah Bahasa, yang menjadi salah satu bentuk warisan tersebut. Warisan bahasa ini dirasakan oleh generasi penerus, yang juga merasakan berbagai entitas dan makna kehidupan (filosofi hidup). Karena kenyataannya, setiap individu memang menggunakan bahasa sebagai cara untuk mengungkapkan makna dan perasaannya.⁵

Selain memiliki prinsip bersama yang mengikat semangat persatuan dalam perilaku, yang berasal dari kesamaan sejarah, juga memiliki ciri-ciri unik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan kebudayaan Indonesia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini memberikan warisan penting bagi generasi

⁴ *Ibid* hlm 212.

⁵ Edy Suprayitno dkk., “Representasi Falsafah Jawa Dalam Cerita Rakyat ‘Eradinya Erowanan Ir Ane,’” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (24 Oktober 2018): 231–44, <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>.

muda sebagai bekal ke depan. Etika, sebagai bagian dari kebudayaan, yang diperkuat oleh prinsip-prinsip spiritual, yang kemudian menjadi acuan dalam tindakan sehari-hari, menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan masyarakat, terutama yang dilakukan oleh keluarga, dimulai sejak awal kehidupan, masa kanak-kanak dari setiap anggota masyarakat Indonesia.⁶

Dalam lingkungan keluarga, terutama orang tua, memiliki ikatan emosional yang paling kuat dengan anak-anaknya dari segi genetik. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki signifikansi besar dalam membentuk pendidikan anak-anak mereka, dengan tujuan mendorong perkembangan generasi muda yang memiliki keyakinan, ketangguhan, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam era ini. Mussen, dkk (1984), menyatakan bahwa interaksi orangtua dengan anak dalam pola-pola pengasuhan akan mempengaruhi pembentukan identitas anak, dan membantu memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik pada tahap perkembangan psikososial tertentu.⁷

Pola asuh mencakup segala usaha yang dilakukan orang tua dalam merawat, mendidik, membimbing, mengarahkan, mendisiplinkan, dan melindungi anak mereka. Ini mencakup berbagai aspek, seperti pemberian aturan, sanksi, hadiah, pengawasan, dan komunikasi, dengan tujuan membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang diakui oleh masyarakat secara umum. Setiap keluarga atau kelompok etnis mungkin menerapkan pendekatan yang

⁶ Amita Diananda, "Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak," *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5 (1 Desember 2021): 137–50.

⁷ Mussen, Paul Henry, dkk. 1984. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

berbeda dalam pengasuhan anak, dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya yang memengaruhi mereka. Dalam konteks ini, pengasuhan anak memiliki peran penting dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.⁸

Skinner, seorang ahli dalam bidang psikologi pengasuhan, telah mengidentifikasi tiga elemen kunci yang memainkan peran penting dalam proses pengasuhan anak. Ketiga elemen ini adalah: kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap perkembangan anak, tingkat keterlibatan orangtua dalam mendidik dan merawat anak, serta dukungan yang diberikan untuk membantu anak menjadi individu yang mandiri. Dalam upayanya untuk lebih memahami dan mengukur berbagai aspek pengasuhan, Skinner mengembangkan enam dimensi utama yang menjadi fokusnya. Enam dimensi pengasuhan ini adalah: kasih sayang, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan untuk mandiri, dan juga tekanan. Pemahaman mengenai keenam dimensi pengasuhan ini membantu kita untuk lebih mendalam ketika menganalisis cara orang tua mendidik dan merawat anak-anak mereka. Ini juga memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk mengukur berbagai aspek pengasuhan dan mengidentifikasi pengaruhnya terhadap perkembangan anak.⁹

Dengan demikian dalam pola-pola pengasuhan banyak faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan identitas anak, salah satunya adalah warisan

⁸ Ratih Baiduri dan Anggun Yuniar, “Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang,” *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (27 Desember 2017), <https://doi.org/10.24114/jas.v15i1.8624>.

⁹ Azmi Sholihatun Kurniawan, Endang Supraptiningsih, dan Stephani Raihana Hamdan, “Pengasuhan Pada Anak Autis : Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis Parenting On Autism Children: A Study Of Mothers With Autism Children,” *Prosiding Nasional Psikologi* 2, no. 0 (21 Agustus 2018), <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/view/1643>.

budaya dari nenek moyang kita. Dalam penelitian atau studinya, Erikson (1963) menyatakan tentang pentingnya pewarisan budaya dari generasi tua (orangtua) kepada generasi muda (anak-anaknya) dalam pembentukan karakter anak keluarga.¹⁰ Dalam penelitiannya tersebut, berdasarkan fakta-fakta yang dia temukan, bahwa pada suku Indian Sioux dan Yurok, kebanyakan dari kaum mudanya kehilangan identitas diri (*loss of identity*) atau ketidakjelasan karakter (*obscurity in character*) yang sudah terputus dari kehidupan nenek moyang mereka. Hal ini disebabkan ketidaksiapan atau lambatnya generasi muda dalam menerima kehadiran sistem nilai baru yang datang dari kaum pendatang. Oleh karena itu, pewarisan budaya bagi pembentukan karakter anak yang dilakukan oleh keluarga sangatlah penting.

Sunaryo mengemukakan bahwa perilaku sosial adalah upaya yang secara spesifik ditujukan kepada individu lain. Penerimaan perilaku sosial sangat terkait dengan regulasi yang berlaku di masyarakat. Sunaryo juga berargumentasi bahwa perilaku sosial melibatkan tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain, seperti contoh-contoh seperti berbagi, kerjasama, dan bantuan. Sebaliknya, perilaku anti-sosial merujuk pada tindakan yang tidak memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi individu lain. Ini berkaitan dengan faktor-faktor seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan lingkungan.¹¹

¹⁰ Erikson Erik H. 1963. *Childhood and Society*. New York : Norton

¹¹ Lina Faridatul Hasanah, M. Kristanto, dan Mila Karmila, “Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak Dalam Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tpa Pena Prima,” *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2104>.

Berdasarkan Pra-Penelitian mengenai pengaruh pola asuh masyarakat urban di Kelurahan Jati, terdapat permasalahan yang terjadi akibat pengaruh masuknya budaya luar di lingkungan masyarakat, khususnya dalam lingkup keluarga. Alasannya karena masyarakat saat ini mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Kemudian mobilitas sosial dan geografis semakin tinggi, memungkinkan individu untuk berpindah tempat dan kelas sosial dengan lebih mudah. Akses terhadap pendidikan dan informasi pun semakin terbuka, mendorong peningkatan literasi dan wawasan. Hal ini turut menyebabkan berubahnya perilaku sosial pada anak yang cenderung apatis dan individualis. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola Asuh Pada Masyarakat Urban di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, untuk memfokuskan penelitian, maka peneliti mempersempit cakupan penelitiannya. Dengan hal itu peneliti mendapatkan rumusan masalah yaitu : Bagaimana pola asuh yang dilakukan masyarakat urban yang ada di Kelurahan Jati, kecamatan Pulogadung, kota Jakarta Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh masyarakat urban yang ada di Kelurahan Jati, kecamatan Pulogadung, kota Jakarta Timur.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sumber referensi dan menambah informasi ilmiah bagi akademisi dalam wawasan Ilmu Kesejahteraan Sosial umumnya, serta secara khususnya dalam bidang Pekerja Sosial Anak. Selain hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur penelitian yang hendak menyempurnakan dan melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, referensi, serta bahan pertimbangan kepada orang tua kedepannya mengenai pola asuh suku masyarakat urban terhadap perilaku sosial anak.

E. Kajian Pustaka

Untuk mendukung pendalaman kajian penelitian mengenai permasalahan di atas, peneliti berusaha mencari literatur dari penelitian terdahulu yang relevan dengan tema Pola Asuh Pada Masyarakat Urban di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Berdasarkan hasil pencarian, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu :

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Inge Uli Iswanti, Ike Anggraika Kuntoro dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki keberadaan perbedaan pola asuh di Indonesia, baik antar etnis maupun antara masyarakat urban dan rural. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami pola asuh yang diterapkan di berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antar kelompok tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan *independent t-test* dan *one-way Analysis of Variance (ANOVA)*. Hasil penelitian ini menemukan perbedaan yang mencolok antara nilai budaya dan praktik pengasuhan di daerah urban dan rural. Masyarakat urban umumnya menjunjung tinggi nilai individualisme, di mana individu didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Hal ini tercermin dalam praktik pengasuhan yang menekankan otonomi dan kebebasan anak untuk mengeksplorasi diri. Di sisi lain, masyarakat rural cenderung menganut nilai kolektivisme, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu. Hal ini tercermin dalam praktik pengasuhan yang menekankan kepatuhan dan norma sosial. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana nilai budaya dapat memengaruhi cara orang tua membesarkan anak-anak mereka.¹²

¹² Inge Uli Wiswanti dkk., “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia,” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (31 Agustus 2020): 211–23.

Pada penjelasan jurnal tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada kesamaan tema dimana sama-sama mengusung tema pola asuh masyarakat urban. Sedangkan perbedaannya terletak di metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dimana pada jurnal tersebut menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan *independent t-test* dan *one-way Analysis of Variance (ANOVA)*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Intan Pratita dan Agung Dwi Laksono yang berjudul “Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...”: Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku Jawa di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur”. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa nilai anak secara psikologi, anak adalah segalanya. Nilai ini membuat orang tua berusaha untuk dapat memenuhi semua keinginan anak. Pada saat anak tidak mau makan, maka apapun maunya anak akan dipenuhi, termasuk makan jajanan yang masuk kategori tidak sehat. Nilai anak secara sosial, anak dianggap sebagai penerus dalam keluarga, termasuk yang berkewajiban untuk meneruskan dan menjaga nama baik keluarga. Orang tua menginginkan anak mengikuti jejak orang tua. Secara tidak sadar orang tua yang dimaksud adalah orang tua laki-laki. Nilai anak secara ekonomi, anak adalah investasi atau aset. Anak adalah tempat orang tua bergantung di hari tua. Pola pengasuhan anak menunjukkan bahwa meski menganggap nilai anak sangat tinggi,

tetapi pola pangasuhan, terutama pola asupan makanan pada anak, cenderung diabaikan.¹³

Pada penjelasan jurnal tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya terletak pada topik yang dibahas dimana sama-sama membahas terkait pola pengasuhan pada suku Jawa. Sedangkan perbedaanya terletak pada studi kasus penelitian, dimana pada jurnal tersebut penelitian berada di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Kelurahan Jati, Kecamatan Pologadung, Kota Jakarta Timur.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Shobihatul Hidayah yang berjudul “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Lahir Di Kelas B 3 Ra Arif Rahman Hakim”. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk memahami bagaimana posisi urutan lahir masing-masing anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim. Hal ini dilakukan dengan mendata dan menganalisis informasi terkait urutan kelahiran anak, seperti anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku sosial masing-masing anak di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim. Perilaku sosial yang akan diamati meliputi interaksi antar anak, kerjasama, komunikasi, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Dengan memahami urutan lahir dan perilaku sosial anak, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

¹³ Intan Pratita dan Agung Dwi Laksono, ““Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...”: Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku Jawa di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur,” *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (18 Juni 2020): 147, <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.147-154>.

faktor-faktor tersebut memengaruhi perkembangan anak di lingkungan sekolah, khususnya di RA Arif Rahman Hakim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pengasuhan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu anak, dengan mempertimbangkan pengaruh urutan lahir dan perilaku sosial mereka. Dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 16 murid di Kelas B 3 RA Arif Rahman Hakim, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Dari segi urutan lahir, terdapat 1 anak sulung, 1 anak tengah, 5 anak bungsu, dan 9 anak tunggal. Secara umum, perilaku sosial anak-anak di kelas ini dinilai Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan 11 indikator, seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, dan empati. Namun, terdapat 3 anak, yaitu 2 anak bungsu dan 1 anak tunggal, yang capaian indikator perilaku sosialnya belum tergolong BSB. Menariknya, meskipun memiliki urutan lahir yang sama, respon dan perilaku sosial antar anak menunjukkan variasi. Hal ini menunjukkan bahwa urutan lahir hanyalah salah satu faktor yang memengaruhi perilaku sosial anak, dan masih banyak faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang urutan lahir dan perilaku sosial anak di RA Arif Rahman Hakim, dengan menekankan pada keragaman individual yang ada di antara anak-anak dengan urutan lahir yang sama. Temuan ini dapat membantu para pendidik dan orang tua dalam memahami dan membimbing anak dengan lebih baik, dengan mempertimbangkan faktor urutan lahir dan karakteristik individu masing-masing anak.¹⁴

¹⁴ NIM : 18104030005 Shobihatul Hidayah, “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Lahir Di Kelas B 3 Ra Arif Rahman Hakim” (skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53377/>.

Pada uraian yang sudah dijelaskan pada skripsi diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang diteliti, dimana subjek dari skripsi di atas mengambil sample dari anak-anak yang ada di Ra Arif Rahman Hakim, sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat urban. Namun persamaannya terletak pada metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, skripsi yang ditulis Dassy Izzatun Nisa yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid Pada Kelas B1 Di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari pola pengasuhan orang tua terhadap perkembangan perilaku sosial dan emosional anak di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibu Ani dan Bapak Tri bersama Ibu Win menerapkan pola pengasuhan yang bersifat demokratis, sedangkan Ibu Ita menerapkan pola pengasuhan yang bersifat permisif, dan Bapak Kris bersama Ibu Wenda menerapkan pola pengasuhan yang bersifat otoriter.¹⁵

Pada uraian yang sudah dijelaskan pada skripsi diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaannya

¹⁵ “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini : Studi Kasus Wali Murid Pada Kelas B1 Di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018 - Walisongo Repository,” diakses 4 September 2023, <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9797/>.

terletak pada studi kasus penelitian, dimana pada skripsi tersebut penelitian berada di RA Permata Belia, Kelurahan Kalipancur, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Namun persamaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat kebaruan penelitian yang terletak pada subjek penelitian yakni belum ada penelitian mengenai pola asuh pada masyarakat urban di Kelurahan Jati, kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur. Dengan demikian, dirasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut terkait perubahan pola asuh yang terjadi terhadap perilaku anak.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga yang dimulai sejak anak lahir. Interaksi ini terus berkembang dan disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, dan pengawas bagi anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak, atau pola asuh, memiliki pengaruh besar terhadap kreativitas anak. Pola asuh yang baik dapat mendorong tumbuhnya kreativitas, sedangkan pola asuh yang kurang tepat dapat menghambatnya.¹⁶

¹⁶ Rita Kusumah, "Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi," *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 236–42, <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553>.

Pola asuh orang tua bagaikan fondasi utama dalam membangun kepribadian anak. Ibarat nakhoda yang mengarahkan kapal, orang tua dengan pola asuh yang tepat mampu membimbing dan mengawasi anak agar terhindar dari perilaku negatif, seperti kenakalan remaja. Pola asuh ini bukan sekadar aturan dan disiplin, tetapi juga meliputi pengasuhan (*parenting practice*) yang dinamis. Pengasuhan yang baik melibatkan pemantauan, pengelolaan perilaku, dan pengembangan kognisi sosial anak. Fondasi utama dari semua itu adalah kualitas hubungan antara orang tua dan anak.¹⁷

Pola asuh memainkan peran krusial dalam perkembangan anak di usia dini, sehingga anak merasa bahwa orang tua selalu ada untuk memberikan dukungan ketika diperlukan. Menurut Baumrind, terdapat 4 fungsi utama dari pola asuh orang tua, yaitu :

1) Pengembangan Kepribadian Anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak. Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung mengembangkan kepribadian yang positif, sedangkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter mungkin akan menunjukkan sifat yang keras dan cenderung memberontak.

2) Pengembangan Karakter Anak

Peran orang tua dalam pola asuh sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Contohnya, anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga yang

¹⁷ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja," *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 23–29, <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>.

harmonis dan memiliki komunikasi yang baik cenderung mengembangkan karakter yang positif.

3) Pengembangan Kemandirian Anak

Kemandirian anak dapat berkembang melalui pendekatan pola asuh yang secara konsisten mendukung kemandirian mereka sejak usia dini. Sebagai contoh, memberikan kesempatan kepada anak untuk makan sendiri, meskipun ada risiko makanan berantakan, bertujuan agar mereka dapat mandiri dalam hal makan saat dewasa tanpa bergantung pada orang lain.

4) Pengembangan Akhlak Anak

Akhlik yang baik pada anak dapat dibentuk melalui pola asuh orang tua yang mengajarkan nilai-nilai agama, etika, dan perilaku baik sejak dini. Anak biasanya akan mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ketika memasuki peran sebagai orang tua, mereka akan menentukan dan menerapkan metode pengasuhan untuk anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki pendekatan yang unik dalam mendidik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai pribadi dan pengalaman hidup. Selain itu, penting bagi orang tua untuk menyesuaikan gaya pengasuhan mereka dengan tahap perkembangan anak, mengingat kebutuhan dan kemampuan anak akan berubah seiring bertambahnya usia. Dengan memahami dan mengadaptasi pola asuh sesuai dengan fase-fase perkembangan ini, orang tua dapat memberikan dukungan yang

lebih efektif dan membantu anak tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mandiri.¹⁸

Pola asuh yang baik berperan penting dalam membentuk karakter anak menjadi positif, sedangkan pola asuh yang kurang mendukung dapat menyebabkan perkembangan kepribadian yang negatif. Proses pengasuhan anak melibatkan berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan fisik, perkembangan spiritual, kesejahteraan mental, kemampuan intelektual, dan emosi. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan dan mengembangkan keterampilan sosial anak serta mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Hurlock terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua,¹⁹ yang meliputi aspek- aspek berikut :

1) Kepribadian

Setiap orang tua memiliki karakter yang unik, yang tentunya akan memengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak. Misalnya, orang tua yang sensitif cenderung lebih mendengarkan kebutuhan anak, sementara orang tua yang mudah marah mungkin akan kurang sabar dalam menghadapi perubahan perilaku anak mereka.

2) Pengaruh Pola Asuh yang Diterima

¹⁸ Hasnida, M. Pd. "Analisis Kebutuhan anak usia dini." (2015).

¹⁹ Amalia Husna dan Dadan Suryana, "Analisis Pola Asuh Demokritis Orang Tua Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (28 Desember 2021): 10128–40, <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2590>.

Banyak orang tua, baik secara sadar maupun tidak, cenderung menerapkan pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka sendiri. Misalnya, orang tua yang sering mendapatkan kritik dari orang tuanya di masa lalu mungkin akan lebih mudah memberikan kritik kepada anak mereka, terutama ketika anak mencoba hal-hal baru.

3) Agama atau Keyakinan

Pola asuh anak sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut oleh orang tua. Mereka akan mentransfer pengetahuan yang mereka miliki kepada anak, seperti mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan toleransi. Pengaruh ini akan semakin kuat seiring dengan kedalaman keyakinan dan komitmen orang tua dalam mendidik anak.

4) Tingkat Pendidikan

Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengasuhan anak biasanya lebih siap dalam menghadapi tantangan, sedangkan mereka yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah mungkin kurang memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Akibatnya, orang tua dengan pendidikan terbatas mungkin kurang menunjukkan empati dan cenderung bersikap tegas terhadap anak-anak mereka.

5) Pengaruh Lingkungan

Lingkungan sekitar memiliki dampak besar terhadap cara orang tua mendidik anak. Orang tua sering kali belajar dari pengalaman orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarga dan teman-teman. Saran yang diterima, baik yang

positif maupun negatif, akan dipertimbangkan oleh orang tua dan diterapkan dalam cara mereka mendidik anak.

6) Usia dari orang tua

Usia orang tua saat memiliki anak dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang lebih muda mungkin lebih energik tetapi kurang pengalaman, sedangkan orang tua yang lebih tua mungkin lebih bijaksana tetapi mungkin kurang energik.

7) Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis kelamin orang tua dapat mempengaruhi pola asuh, di mana seringkali terdapat perbedaan dalam pendekatan antara ayah dan ibu. Misalnya, ayah mungkin lebih cenderung berperan sebagai sosok yang memberikan disiplin, sementara ibu mungkin lebih berfokus pada aspek emosional.

8) Status Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat mempengaruhi sumber daya yang tersedia untuk anak, termasuk pendidikan, kesehatan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik mungkin memiliki lebih banyak akses ke peluang yang mendukung perkembangan anak.

c. Dimensi Utama Pola Asuh

Dimensi pola asuh dapat dipahami sebagai karakteristik dan kualitas yang menggambarkan esensi dari pola asuh itu sendiri. Dimensi-dimensi ini berfungsi sebagai fondasi penting dalam penelitian mengenai pola asuh. Dengan mengidentifikasi dimensi-dimensi tersebut, para peneliti dapat berusaha untuk

mencapai kesepakatan mengenai definisi operasional yang jelas, sehingga penilaian yang dilakukan menjadi lebih menyeluruh. Dalam kerangka ini, Skinner , Johnson, dan Snyder membaginya menjadi enam dimensi utama pengasuhan,²⁰ yaitu :

1) *Warmth*

Warmth atau kehangatan merupakan dimensi paling penting yang selalu ada dalam setiap konsep mengenai pengasuhan. Kehangatan, atau sering juga disebut sebagai penerimaan, mengacu pada ekspresi kasih sayang, cinta, penghargaan, kebaikan (termasuk kesediaan emosional, dukungan, dan perhatian yang tulus). Ekspresi kehangatan ini juga dapat terlihat dalam interaksi antara anak dan orangtua. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal dalam berbagai aspek, baik secara fisik, emosional, kognitif, maupun sosial.

Kehangatan merupakan elemen esensial dalam pengasuhan anak, bagaikan fondasi kokoh yang menopang perkembangan optimal mereka. Dimensi ini sering dikonotasikan dengan penerimaan, yaitu ekspresi kasih sayang, cinta, penghargaan, dan kebaikan yang tulus dari orang tua kepada anak. Kehangatan tidak hanya termanifestasi melalui afeksi verbal dan fisik, tapi juga terjalin dalam interaksi yang penuh makna dan responsif.

Dimensi kehangatan dalam pengasuhan merupakan faktor fundamental yang menunjang perkembangan optimal anak. Orang tua dapat menunjukkan kehangatan melalui berbagai cara, seperti ekspresi kasih sayang, waktu berkualitas

²⁰ Ellen Skinner, Sandy Johnson, dan Tatiana Snyder, “Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model,” *Parenting-science and Practice - PARENT-SCI PRACT 5* (1 Mei 2005), https://doi.org/10.1207/s15327922par0502_3.

bersama, dan interaksi yang responsif. Dengan menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang bahagia, sehat, dan sukses.

2) *Rejection*

Penolakan atau tindakan menolak dapat terjadi ketika orangtua tidak merasa menyukai anak-anak mereka. Tindakan penolakan ini mencakup ekspresi kebencian, permusuhan, tindakan kekerasan, kemarahan yang cepat meledak, serta komunikasi yang tidak jelas dan penuh perasaan negatif terhadap anak, seperti mencemooh, mengkritik, dan menolak saat anak meminta bantuan dan perhatian.

Penolakan orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Anak-anak yang ditolak oleh orang tuanya lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, masalah perilaku, dan kesulitan belajar. Mereka juga lebih berisiko terlibat dalam penyalahgunaan zat, perilaku kriminal, dan hubungan yang tidak sehat di masa depan.

Memahami penolakan orang tua adalah langkah penting untuk membantu anak-anak yang mengalami situasi ini. Dengan memahami bentuk-bentuk dan dampak penolakan orang tua, kita dapat mengembangkan intervensi yang efektif untuk membantu anak-anak ini berkembang dengan sehat dan bahagia. Penting untuk diingat bahwa tidak semua orang tua yang menunjukkan perilaku ini secara sadar menolak anak mereka. Kadang-kadang, orang tua mungkin tidak menyadari dampak perilaku mereka atau mungkin memiliki masalah kesehatan mental yang mendasarinya.

3) *Structure*

Struktur dalam pengasuhan mengacu pada pendekatan orangtua yang melibatkan disiplin dan kontrol yang ketat terhadap anak. Hal ini meliputi pengaturan batas perilaku anak secara konsisten dan tepat, serta pemberian informasi dan bimbingan untuk membantu anak mencapai tujuan mereka.

Orang tua yang menerapkan dimensi ini pada anaknya umumnya memiliki wibawa yang kuat dalam hal disiplin dan komunikasi. Mereka mampu menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penjelasan yang rasional kepada anak-anak mereka tentang alasan di balik aturan tersebut. Orang tua ini juga terbuka untuk mendengarkan pendapat dan perasaan anak-anak mereka, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

Penggunaan kontrol yang terstruktur dalam dimensi ini memberikan beberapa manfaat bagi anak-anak. Pertama, anak-anak akan mendapatkan informasi yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini membantu mereka untuk memahami norma-norma sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Kedua, anak-anak akan mendapatkan dukungan dan bimbingan dari orang tua mereka untuk melewati berbagai rintangan dalam hidup. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian.

Dalam menjalankan aturan ini dan dalam mengarahkan anak, ibu melakukannya secara konsisten. Ibu akan mengingatkan anak tentang tindakan yang tidak diperbolehkan dan memberikan penjelasan mengapa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan. Ibu juga terus menjalankan aturan, bahkan jika anak terkadang menentang atau menangis. Selain itu, ibu selalu mengawasi dan

mendampingi kegiatan anaknya di rumah, seperti membimbing dan mendampingi saat anak belajar di rumah.

4) *Chaos*

Dalam pola asuh, dimensi *chaos* memperlihatkan sebuah keadaan yang berlawanan dengan struktur yang terorganisir. Ketika pola asuh ditandai dengan kekacauan, orang tua cenderung tidak konsisten dalam memberikan arahan, tidak dapat diandalkan dalam menjalankan tugas-tugas pengasuhan, dan seringkali bersikap tidak selayaknya dalam interaksi dengan anak-anak mereka.

Fenomena ini juga mencerminkan tingkat ketidakstabilan yang tinggi dalam lingkungan rumah tangga, di mana aturan-aturan yang jelas dan konsisten seringkali absen atau terlupakan. Kondisi ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian pada anak-anak, yang mungkin kesulitan dalam memahami harapan-harapan yang diberikan oleh orang tua atau tidak mampu memprediksi respons yang akan mereka terima atas perilaku mereka.

Dalam konteks ini, pola asuh yang kacau dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, serta dapat menjadi sebuah resiko dalam terjadinya masalah perilaku dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman tentang dimensi *chaos* dalam pola asuh menjadi penting dalam upaya memahami kompleksitas interaksi antara orang tua dan anak serta dalam merancang intervensi yang tepat untuk memperbaiki lingkungan rumah tangga yang tidak stabil.

5) *Autonomy Support*

Autonomy Support atau dukungan untuk kemandirian merupakan elemen penting dalam perkembangan anak. Dukungan ini memungkinkan anak untuk bebas memilih dan mengekspresikan keinginan mereka dalam berkomunikasi. Hal ini mendorong anak untuk aktif menemukan, mengeksplorasi, dan mengartikulasikan pandangan serta tujuan mereka sendiri. Dimensi ini juga mencirikan keterbukaan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Anak bebas untuk mengemukakan pandangan dan pendapat mereka, sehingga diharapkan mereka akan dapat membuat perencanaan dan memecahkan masalah secara mandiri.

Dukungan terhadap kemandirian memiliki beberapa manfaat bagi anak. Pertama, *autonomy support* membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kontrol atas hidup mereka. Ketika anak merasa bebas untuk memilih dan mengekspresikan diri, mereka akan merasa lebih yakin dengan kemampuan mereka. Kedua, *autonomy support* membantu anak mengembangkan keterampilan memecahkan masalah. Ketika anak didorong untuk menemukan solusi sendiri, mereka belajar bagaimana berpikir kritis dan kreatif. Ketiga, *autonomy support* membantu anak mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan orang tua mereka. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai, mereka akan merasa lebih terhubung dengan orang tua mereka.

Terdapat beberapa cara orang tua dapat memberikan Autonomy Support kepada anak-anak mereka. Pertama, orang tua dapat memberikan pilihan kepada anak dalam berbagai situasi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pilihan pakaian, makanan, atau aktivitas. Kedua, orang tua dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Orang tua dapat menyediakan berbagai sumber

belajar dan mendorong anak untuk bertanya. Ketiga, orang tua dapat mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara. Orang tua juga dapat memberikan validasi atas perasaan dan pendapat anak.

6) *Coercion*

Coercion, atau paksaan, merupakan salah satu dimensi pola asuh yang berlawanan dengan *autonomy support*. Orang tua yang menerapkan pola asuh dengan *coercion* cenderung membatasi ruang gerak anak, mengendalikan secara berlebihan, dan menuntut ketaatan tanpa ruang untuk negosiasi. Dimensi ini berfokus pada penggunaan tekanan dan paksaan untuk mengatur perilaku anak, dan sayangnya, dapat membawa dampak negatif pada kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh *coercion* rentan mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, depresi, rendahnya *self-esteem*, dan rasa tidak percaya diri. Hal ini dikarenakan *coercion* dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan kontrol, sehingga anak merasa tidak aman dan tidak dihargai. Tekanan dan paksaan yang terus-menerus juga dapat menghambat perkembangan otonomi dan kompetensi anak, sehingga mereka menjadi kurang mandiri dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri.

G. Metode Penelitian

Untuk memahami fenomena baru, penelitian harus memiliki metode yang jelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan dapat diandalkan, dan kesimpulan yang diambil dari penelitian valid. Metode penelitian yang jelas juga membantu untuk memastikan bahwa studi dilakukan

secara etis dan hasil dapat direplikasi oleh peneliti lain. Sangat penting bagi peneliti untuk memilih metode yang sesuai untuk pertanyaan penelitian dan jenis data yang dibutuhkan. Dengan harapan penelitian yang dihasilkan bisa tersusun secara runtut dan sistematis. Berikut ini adalah metode penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berfokus pada pengumpulan data-data mendalam tentang perilaku manusia, pengalaman, dan fenomena sosial melalui berbagai bentuk data seperti pertanyaan terbuka, observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan merupakan beberapa upaya yang dilakukan para orang tua yang berlatarbelakang suku Jawa dalam menghadapi perbedaan pola asuh pada zaman dahulu dan zaman sekarang terhadap perilaku anak dan tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan rinci tentang materi yang dibahas.

Metode ini sesuai untuk penelitian yang berhubungan dengan keilmuan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah bidang yang fokus pada pemahaman dan penanganan kebutuhan individu, keluarga, dan masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang kaya dan rinci tentang pola asuh masyarakat urban di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur. Jenis data ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah sosial, dan dapat membantu menginformasikan pengembangan kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Jenis penelitian kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena, penelitian ini memerlukan penggalian data-data mengenai pola asuh orang tua yang dilakukan responden pada zaman dahulu dan zaman sekarang, sehingga perlu dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang terlibat. Setelah pengumpulan data yang di perlukan dalam penelitian, maka peneliti kemudian menyaring data yang didapatkan, menganalisis, dan menyimpulkan hasil penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada ruang fisik atau virtual di mana penelitian dilakukan. Ini dapat mencakup lokasi geografis tertentu, lingkungan fisik (seperti tempat tinggal atau tempat kerja), dan jenis responden (seperti individu, keluarga, atau organisasi) yang terlibat dalam penelitian. Lokasi penelitian dapat mempengaruhi data yang dikumpulkan dan generalisasi hasil, sehingga sangat penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan dengan hati-hati lokasi saat merancang dan melakukan studi. Dalam penelitian ini, dilakukan di Kelurahan Jati, Kecamatan Pologadung, Kota Jakarta Timur. Pada penelitian ini diharapkan mampu mengetahui serta memahami bagaimana perbedaan pola asuh suku jawa pada zaman dahulu dengan zaman sekarang serta pengaruhnya terhadap perilaku anak.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah informasi, berupa orang, tempat atau benda yang memberikan informasi tentang situasi latar penelitian.²¹ Dalam penentuan sampel

²¹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.2-7.

peneliti menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²² Sedangkan *Purposive sampling* merupakan teknik dengan cara pengambilan sampel atau menentukan kriteria secara khusus dengan pertimbangan terhadap subjek yang akan diteliti oleh peneliti terutama pada orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau yang paling mengetahui peristiwa dan kejadian tertentu.²³

Alasan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan mewawancara seorang informan yang dianggap mengetahui atau menguasai terhadap objek yang diteliti supaya informasi yang diperoleh valid sehingga mempermudah untuk pengolahan data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah orang tua atau masyarakat urban yang tinggal di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang dijadikan sebagai bahan topik penelitian.²⁴ Melihat definisi di atas maka objek penelitian ini adalah pola asuh masyarakat urban.

4. Teknik Pengumpulan Data

²² Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm.127.

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jl. A. Yani, Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011).

²⁴ Annisa Nur Aida, “Analisis Kompensasi Lingkungan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di PT. Margahayu Raya Bandung” (other, Universitas Komputer Indonesia, 2019), hal. 36-37.

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama seorang peneliti melakukan penelitiannya adalah mendapatkan data.²⁵ Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah suatu bentuk metode untuk pengumpulan data dengan mengamati hal-hal yang di anggap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian.²⁶ . Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pola asuh suku jawa pada zaman dahulu dengan zaman sekarang serta pengaruhnya terhadap perilaku anak di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab hubungan tatap muka dan satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak struktur maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

²⁵ *Ibid* hlm 296.

²⁶ Patilima Hamid, “*Metode Penelitian Kualitatif*,” (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.63.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh dari dokumen. Dokumen adalah sumber data yang berupa tulisan, gambar, atau rekaman yang dapat dianalisis untuk mendapatkan informasi. Dokumen dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan, dan sebagainya. Dokumen dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam tentang objek penelitian. Misalnya, jika seorang peneliti ingin mengetahui tentang sejarah suatu organisasi, maka peneliti dapat menggunakan dokumen-dokumen organisasi tersebut, seperti surat pendirian organisasi, arsip foto kegiatan organisasi, dan jurnal kegiatan organisasi. Dalam kegiatan penelitian, dokumen digunakan sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan objek penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Didalam penelitian , analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah, dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna.²⁷

²⁷ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, ed. oleh Hamzah Upu (Bandung, Indonesia: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), <http://eprints.unm.ac.id/14856/>.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum atau memilih hal-hal pokok. Reduksi data berlangsung selama proses pengambilan data itu berlangsung, pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas, dan membuat partisi (bagian-bagian). Dalam hal ini, peneliti fokus kepada pembahasan mengenai bagaimana perubahan yang pola asuh suku jawa pada zaman dahulu dengan zaman sekarang terhadap perilaku anak.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, namun dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk naratif. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data uraian teekait dengan bagaimana perubahan yang pola asuh suku jawa pada zaman dahulu dengan zaman sekarang terhadap perilaku anak.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Biasanya kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa saja mengalami perubahan selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Tetapi kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh data yang valid dan konsisten. Kesimpulan dalam kasus ini dibuat setelah

menganalisis data dengan menggunakan teori resiliensi. Panduan yang digunakan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Catatan lapangan dari hasil wawancara, observasi. Isi dari catatan ini terdiri dari deskripsi dan refleksi
- 2) Informasi dikurangkan dari catatan di lapangan
- 3) Reduksi data melibatkan penyajian data dalam bentuk narasi yang sistematis supaya maknanya lebih jelas dipahami
- 4) Sebuah kesimpulan awal dirumuskan dari presentasi
- 5) Kesimpulan awal berkembang ketika informasi baru ditemukan
- 6) Dalam penulisan kesimpulan akhir, hal-hal berikut ini dimaksudkan untuk menghindari unsur subjektif : Melengkapi data berkualitas dan kembangkan “intersubjektivitas” dengan berbicara dengan orang lain.

6. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif harus memenuhi kriteria bahwa data yang di dapatkan harus valid, reliabel, dan objektif. Untuk mendapatkan data yang valid, maka penelitian ini menggunakan metode Triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi merupakan pengecekan data berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁸

Artinya bahwa metode triangulasi ditujukan untuk menguji data dengan cara cek dan recek dari data yang sudah didapatkan.²⁹ Jenis metode triangulasi dalam penelitian ini adalah Triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode pengujian

²⁸ Sugiono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,” hml.361.

²⁹ Bachtiar S Bachri, “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada penelitian Kualitatif,” *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, vol. 10: 1 (April 2010), hlm. 49-52.

data dengan cara mengecek data yang di dapatkan kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Triangulasi sumber adalah metode pengujian kredibilitas data yang diperoleh dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda.³⁰

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan cara untuk mengorganisir informasi dalam sebuah tulisan, presentasi, atau karya ilmiah. Tujuannya agar pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan mengerti isi dari pembahasan tersebut dengan jelas dan terstruktur. Untuk mempermudah pembahasan terhadap rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini disusun secara sistematis, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II, yakni berisikan gambaran umum wilayah tempat peneliti melakukan penelitian ini. Dalam hal ini dijelaskan gambaran umum mengenai masyarakat urban di Kelurahan Jati, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur.
3. Bab III, yakni berisikan pembahasan yang terkait dengan berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut.

³⁰ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," hlm. 369.

4. Bab IV, yakni berisikan penutup yang nantinya menyajikan hasil kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran rekomendasi dari hasil kesimpulan tersebut.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilaksanakannya penelitian dan mengolah data yang diperoleh saat penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

Pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat di kawasan urban memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Dalam lingkungan perkotaan yang terus berubah dan dinamis, peran orang tua sebagai pengasuh menjadi sangat penting, karena mereka berfungsi sebagai fondasi yang membentuk karakter dan identitas anak. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, pola asuh yang baik dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks pola asuh, terdapat enam dimensi utama yang perlu diperhatikan, yaitu kehangatan, penolakan, struktur, kekacauan, dukungan untuk kemandirian, dan paksaan. Masing-masing dimensi ini memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami dan menyadari pengaruh dari setiap dimensi tersebut dalam praktik pengasuhan mereka. Kesadaran ini dapat membantu orang tua menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pertumbuhan anak.

Di kawasan urban, khususnya di Kelurahan Jati, masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa berusaha untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya dan

tradisional mereka, meskipun mereka berada di tengah arus globalisasi dan perubahan yang cepat. Orang tua di daerah ini berupaya menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka, sambil tetap berusaha beradaptasi dengan nilai-nilai modern yang berkembang di kota besar seperti Jakarta. Proses ini menuntut keseimbangan antara pelestarian budaya dan penerimaan perubahan.

Namun, keluarga di lingkungan urban sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dalam pola asuh mereka. Tingginya tingkat kesibukan, tekanan sosial, dan kurangnya waktu berkualitas yang dapat dihabiskan bersama anak-anak dapat mengurangi kehangatan dalam hubungan keluarga. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya konflik di dalam keluarga, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif bagi perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan cara untuk mengatasi tantangan ini demi menciptakan lingkungan yang lebih harmonis bagi anak-anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran atau masukan bagi para pihak yang terkait dengan penelitian sebagai berikut :

1. Informan Penelitian

Orang tua diharapkan untuk lebih memahami pentingnya pola asuh yang positif dan dampaknya terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Pelatihan atau seminar tentang pengasuhan yang baik dapat diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak.

Aktivitas sederhana seperti berbagi cerita, bermain bersama, atau melakukan kegiatan keluarga lainnya dapat membantu memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan kehangatan dalam keluarga. Orang tua diharapkan dapat mengawasi dan membimbing anak dalam memilih lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan sosial yang baik.

2. Masyarakat Urban

Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung orang tua dalam pola asuh anak. Program-program yang berbasis di lingkungan masyarakat, seperti kelompok belajar atau dukungan orang tua, dapat membantu orang tua saling berbagi pengalaman dan strategi dalam pengasuhan.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut tentang pola asuh dalam konteks masyarakat urban yang lebih luas perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial dan budaya, terhadap perilaku sosial anak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya perhatian lebih terhadap pola asuh yang positif dan dukungan emosional bagi anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan momen berkualitas bersama anak untuk memperkuat hubungan keluarga serta mengembangkan keterampilan sosial yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Annisa Nur. "Analisis Kompensasi Lingkungan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Di PT. Margahayu Raya Bandung." Other, Universitas Komputer Indonesia, 2019.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada penelitian Kualitatif." *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya* 10, no. 1 (April 2010): hal. 46-61.
- Baiduri, Ratih, dan Anggun Yuniar. "Pola Pengasuhan Keluarga Etnis Jawa Hasil Pernikahan Dini Di Deli Serdang." *Jurnal Antropologi Sumatera* 15, no. 1 (27 Desember 2017). <https://doi.org/10.24114/jas.v15i1.8624>.
- Candiwidoro, Rahadian Ranakamuksa. "Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 1 (31 Maret 2017): 57–72. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23629>.
- Diananda, Amita. "Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* 5 (1 Desember 2021): 137–50.
- Hamid, Patilima. "Metode Penelitian Kualitatif," hal.63. Bandung. Alfabetia, 2013.
- Hasanah, Lina Faridatul, M. Kristanto, dan Mila Karmila. "Analisis Kemampuan Perilaku Sosial Anak Dalam Kegiatan Bermain Balok Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tpa Pena Prima." *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.26877/paudia.v6i2.2104>.

- Husna, Amalia, dan Dadan Suryana. “Analisis Pola Asuh Demokrtis Orang Tua Dan Implikasinya Pada Perkembangan Sosial Anak Di Desa Koto Iman Kabupaten Kerinci.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (28 Desember 2021): 10128–40. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2590>.
- “Jati.” Diakses 28 Januari 2024. <https://timur.jakarta.go.id/kelurahan/jati>.
- Kurniawan, Azmi Sholihatun, Endang Supraptiningsih, dan Stephani Raihana Hamdan. “Pengasuhan Pada Anak Autis : Telaah Pada Ibu Dengan Anak Autis Parenting On Autism Children: A Study Of Mothers With Autism Children.” *Prosiding Nasional Psikologi* 2, no. 0 (21 Agustus 2018). <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/view/1643>.
- Kusumah, Rita. “Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi.” *Jurnal Pelita PAUD* 7, no. 1 (31 Desember 2022): 236–42. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2553>.
- Meri Trisnawati, -. “Pola Asuh Anak Usia Dini Pada Masyarakat Urban - (SKP.PAUD 0010).” Skripsi, Univeristas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020. <https://repository.umtas.ac.id/296/>.
- “Pengaruh pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial emosional anak usia dini : studi kasus wali murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang tahun pelajaran 2017/2018 - Walisongo Repository.” Diakses 4 September 2023. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9797/>.
- Pratita, Intan, dan Agung Dwi Laksono. “‘Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...’: Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku

- Jawa di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur.” *Amerta Nutrition* 4, no. 2 (18 Juni 2020): 147. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.147-154>.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Disunting oleh Hamzah Upu. Bandung, Indonesia: Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017.
- <http://eprints.unm.ac.id/14856/>.
- Shobihatul Hidayah, NIM : 18104030005. “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Lahir Di Kelas B 3 Ra Arif Rahman Hakim.” Skripsi, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53377/>.
- Skinner, Ellen, Sandy Johnson, dan Tatiana Snyder. “Six Dimensions of Parenting: A Motivational Model.” *Parenting-science and Practice - PARENT-SCI PRACT* 5 (1 Mei 2005). https://doi.org/10.1207/s15327922par0502_3.
- Sugiono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” hal.285-287. Bandung. Alfabeta, 2019.
- Suprayitno, Edy, Syamsudin Rois, Bambang Harmanto, dan Nurul Iman. “Representasi Falsafah Jawa Dalam Cerita Rakyat ‘Eradinya Erowanan Ir Ane.’” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 9, no. 2 (24 Oktober 2018): 231–44. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.71>.
- Suryandari, Savitri. “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA.” *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)* 4, no. 1 (31 Januari 2020): 23–29. <https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>.
- Wiswanti, Inge Uli, Ike Anggraika Kuntoro, Nisa Praditya Ar Rizqi, dan Lathifah Halim. “Pola Asuh Dan Budaya: Studi Komparatif Antara Masyarakat

Urban Dan Masyarakat Rural Indonesia.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 3 (31 Agustus 2020): 211–23. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>.

